

SKRIPSI

JEREBU



Oleh :

Abellino Arya Pradana

1811744011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2021/2022

SKRIPSI

JEREBU



Oleh :

Abellino Arya Pradana

1811744011

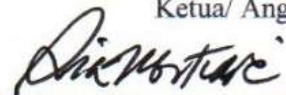
**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2021/2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

JEREBU diajukan oleh Abellino Arya Pradana, NIM. 1811744011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 10 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

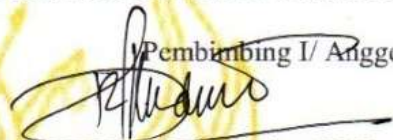
Ketua/ Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/NIDN 0006036609

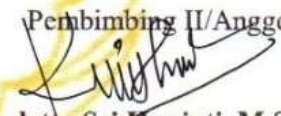
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP 196503061990021001/NIDN 001036503

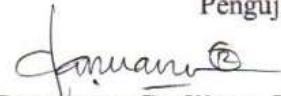
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Bernadetta Sri Hanjati, M.Sn.

NIP 196104091989022001/NIDN 009046106

Penguji Ahli



Dr. Darnawan Dadijono, M.Sn.

NIP 196709171992031002/NIDN 0017096704

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



PERNYATAAN

Dengan ini peanata menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan penata juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 Juni 2022

Yang Menyatakan

Abellino Arya Pradana

1811744011

RINGKASAN

Judul Karya : *JEREBU*

Oleh : Abellino Arya Pradana

NIM : 1811744011

Karya tari yang berjudul *JEREBU* diambil dari bahasa Melayu Enim yang berarti debu. Karya ini bercerita tentang pengalaman empiris koreografer yang tinggal di lingkungan tambang batubara di daerah Tanjung Enim, Sumatera Selatan dan terkena dampak dari kegiatan tambang batubara berupa debu. Dampak dari tambang batubara yaitu debu inilah sangat penata rasakan dan sesuai dengan kehidupan nyata penata sebagai penata, apalagi koreografer sebagai penata tari pernah terjangkit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) selain penyakit ISPA juga penata merasakan rasa kegelisahan akan lingkungan yang kotor akan debu dan infeksi mata yang dialami oleh penata karena terkena dan terpapar langsung oleh debu yang melintas dan berterbangan di lingkungan tempat penata tinggal sehingga menimbulkan rasa gatal saat digaruk pada bagian mata dan membuat mata menjadi lebih merah berair dan berasa perih.

Karya tari *JEREBU* merupakan sebuah karya koreografi kelompok yang didukung oleh tiga penari yang terdiri 2 penari laki-laki dan 1 penari perempuan. Rangsang tari yang akan dipakai dalam karya ini adalah rangsang visual dan auditif. Rangsang visual muncul saat penata tari sering melihat langsung debu tambang batubara didaerah penata sedangkan rangsang auditif didapatkan pada saat penata tinggal di lingkungan tambang sering sekali mendengar mobil puso pembawa batubara, mobil beko pengeruk batubara serta bunyi kereta babaranjang. Tipe studi gerak dipilih karena penata ingin mengembangkan gerak-gerak studi serta pola gerak, makna gerak dari rasa sesak nafas dan respon bunyi mesin tambang batubara yang akan diwujudkan ke dalam bentuk gerak,memiliki alur cerita dramatik dengan menggunakan proses penciptaan karya tari tahapan metode dari Hawkins dalam buku yang berjudul Mencipta Lewat Tari terjemahan Y.Sumandiyo Hadi yaitu Eksplorasi, Improvisasi, Komposisi,Evaluasi.

Pesan yang ingin penata sampaikan dalam karya *JEREBU* ini bahwa para pihak yang terlibat di produksi tambang batubara baik pemerintah,BUMN maupun swasta haruslah memikirkan kesehatan masyarakat di lingkungan tambang batubara, jangan hanya mengambil keuntungan semata, karena kalau tidak dikelola dengan baik, masyarakat itu sendiri yang akan merasakan dampak dari tambang batubara berupa debu yang sangat mengancam kesehatan bahkan nyawa. Maka dari itulah instansi yang terkait harus tetap menjaga lingkungan dan melakukan penambangan yang terkontrol dan tersusun dengan memperhatikan SOP yang ada, supaya alam tetap lestari, terjaga serta masyarakat pun tidak merasakan dampak yang kurang baik akan kegiatan tambang batubara tersebut.

Kata Kunci : *JEREBU*; Video Tari; koreografi kelompok; debu

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga skripsi yang berjudul "JEREBU" ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu dan dengan hasil yang terbaik. Tugas Akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Perjalanan yang tidak singkat ini sudah dilalui dengan berbagai macam permasalahan dan persoalan, namun Alhamdulillah dapat terlewati dan terselesaikan dengan baik. Suka dan duka telah saling beriringan dalam penyusunan penulisan skripsi dan penciptaan karya tari ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak yang telah ikhlas memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual. Dalam kesempatan ini ingin diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Raja Alfirafindra M.Hum sebagai dosen pembimbing I sekaligus menjadi dosen wali penata, yang membimbing penata dari semester awal sampai semester akhir ini. Selalu memberikan bimbingan, arahan, masukan atas kekurangan selama proses penulisan dan pembuatan karya

tari serta kesabaran dalam memberikan arahan sejak proses dimulai hingga terselesaikannya proses Tugas Akhir ini.

2. Dra. Bernadetta Sri Hanjati M.Sn sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan serta saran atas kekurangan selama proses karya tari berlangsung.
3. Dr. Darmawan Dadijono, M.Sn selaku Penguji Ahli yang sudah banyak membimbing dan menguji karya Tugas Akhir.
4. Terima kasih kepada Dr. Rina Martiara M.Hum selaku ketua jurusan tari dan ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas selaku Sekretaris Jurusan Tari yang sangat baik membantu proses perijinan dan masukan yang sangat berguna dalam proses Tugas Akhir.
5. Kedua orang tua, Ujang Suhendra sebagai ayah kandung yang sangat mendukung 100% selama di ISI Yogyakarta. Dukungan baik materi dan juga moril telah ayah berikan selama kuliah dari awal sampai akhir ini. Dari ayah banyak sekali mendapatkan tentang hidup berkesenian secara langsung yang menjadi bekal untuk menuju hidup berkesenian dimasa depan dan siap untuk terjun berkesenian di masyarakat. Enny Hikmayani sebagai ibu yang selalu ada dikondisi apapun yang selalu memberikan doa, petuah serta nasihat agar kuliah lebih giat. Serta Rachelina Syakira dan Farel Alfiero sebagai adik kandung yang selalu mendukung selama di ISI Yogyakarta. Intinya terima kasih untuk keluarga besar, karena tanpa dukungan dari kalian tidak bisa menyelesaikan tugas akhir yang berjudul *JEREBU* ini.

6. Arifin Saman selaku narasumber terima kasih telah membagikan banyak informasi mengenai karya ini, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berbagi ilmu dengan penata.
7. Kiki Andrian sebagai komposer yang berkenan membantu dalam menggarap karya musik tari yang indah ini. Terima kasih sudah direpotkan dengan beberapa permintaan dan banyak revisi serta sering mengejar *deadline* yang dilakukan oleh penata, karena tanpa kehadiran musik dalam karya ini bakal terasa kurang. Sekali lagi terima kasih banyak kak Kiki Andrian
8. Seluruh dosen dan Karyawan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu selama lebih kurang 4 tahun ini. Semoga ilmu yang diberikan bermanfaat dan bisa diaplikasikan dalam kehidupan berkesenian di masyarakat.
9. Terima Kasih tak terhingga kepada 2 penari penata yaitu Elvin Anderson dan Dwi Rahmadani yang telah ikhlas membantu karya *JEREBU* ini, karena tanpa kalian berdua karya ini tidak akan berjalan sesuai dengan keinginan kita semua. Semoga proses yang sudah kita lalui dan jalani bersama menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua. Sekali lagi terima kasih untuk para penariku tercinta
10. Terima kasih kepada Addin Marchel Tulus Tyasna serta Dwi Nusa Aji Winarno, 2 orang yang menjadi sahabat terbaik selama kuliah di ISI Yogyakarta. Banyak sekali pembelajaran hidup yang dapat selama berteman dengan kalian, terima kasih selalu menjadi sahabat baik suka

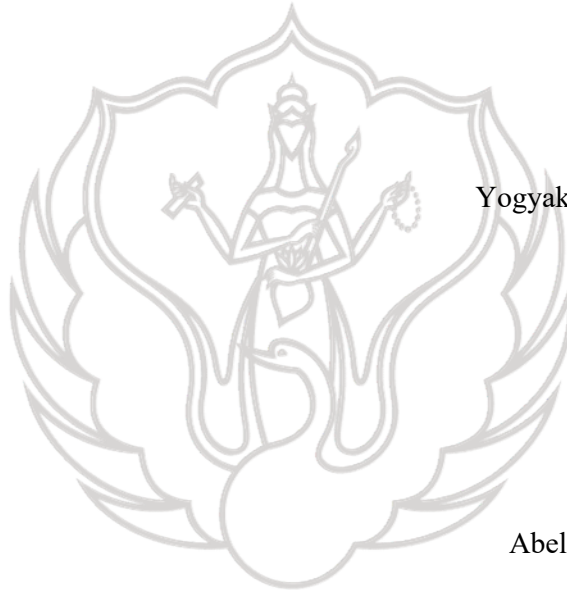
maupun duka, senang sekali bisa kenal dengan kalian berdua di dalam perjalanan hidup penata. Semoga persahabatan ini tetap terjalin sampai kedepannya

11. I Gusti Agung Gede Wresthi Bhuana Mandala terima kasih banyak sudah banyak membantu dalam mempersiapkan Tugas Akhir ini, tanpa Gungde mungkin bakal kesusahan mencari kru serta mendapatkan ide ide kreatif dan *out of the box* untuk tugas akhir ini, terima kasih banyak sudah menjadi orang yang paling berjasa di dalam karya *JEREBU*. Bangga bisa bertemu orang sepertimu, terima kasih sebanyak-banyaknya buat Gungde
12. Syahrul Zidane Assidiq terima kasih banyak sudah menyempatkan waktunya dan mau membantu untuk menjadi videografer di karya ini. Sebelumnya terima kasih banyak sudah membantu membuat video tari yang indah dalam karya *JEREBU* ini.
13. Enggar Nala Anggraita terima kasih banyak sudah membantu dalam hal Lighting yang baik untuk karya ini yang sangat membangun suasana menjadi lebih hidup di dalam karya ini.
14. Para kru Huru-Hara tercinta: Mas Cahyo, Mak Aldalia, Arimbi, Yasni, Isnawati, Nizar, Raisa, Rere, Rio, Erika, Rendy, Lokita, Risa Fanny, Alfiya terima kasih sebanyak banyak nya kepada kalian. Terima kasih sudah membantu karya dari segala aspek, mulai dari konsumsi, kru setting, kru bersih bersih, bolak-balik kesana kemari, terima kasih banyak. Tanpa tenaga kalian karya ini tidak akan berjalan seperti penata

inginkan, terima kasih teman-teman semoga bertemu di proses selanjutnya

15. Kepada *Palembang Squad* Dinda Ramadora , Iffatun Nisa, Masagus Khalid Burlian dan Cek Mahmud (Mang Mamat Pempek) terima kasih banyak telah jadi *dolor* Sumatera Selatan Penata selama disini. Kehadiran kalian selalu menjadikanku ingat dengan daerah tercinta yaitu Sumatera Selatan.
16. Kepada "*Hai Baby*", Henny Tri Julianti Sianipar dan Anissa Putri Nauli, terima kasih atas dukungan dan selalu menguatkan selama ini.
17. Keluarga Besar Sanggar Meribang Tanjung Enim, sekali lagi terima kasih banyak telah menjadi bagian hidup paling penting di dalam perjalanan hidup ini, serta banyak memberikan masukan, motivasi dan semangat yang tidak henti-hentinya, sukses selalu untuk Sanggar Meribang Tanjung Enim.
18. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala bantuannya dari awal sampai akhir proses Tugas akhir ini.

Tak ada gading yang tak retak, saya sebagai manusia biasa menyadari bahwasanya karya tari dan naskah tari ini tidak luput dari ketidaksempurnaan. Namun demikian, segala cara sudah dilakukan untuk memberikan hasil yang terbaik sesuai kemampuan. Diharapkan karya tari *JEREBU* ini menjadi informasi dan pembelajaran kepada siapa saja yang menonton karya dan membaca skripsi ini. Dengan sepenuh hati koreografer mengucapkan terima kasih atas dukungannya, sehingga karya tari ini dapat terwujud. Semoga amal baiknya mendapat limpahan pahala serta rahmat dari Allah SWT.



Yogyakarta, 10 Juni 2022

Penulis

Abellino Arya Pradana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR RINGKASAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan.....	12
D. Tinjauan Sumber.....	14
1. Sumber Lisan.....	14
2. Sumber Tertulis.....	15
3. Sumber Video.....	20
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI VIDEO.....	21
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	21
B. Konsep Dasar Tari.....	22
1. Rangsang Tari.....	22
2. Tema Tari.....	23

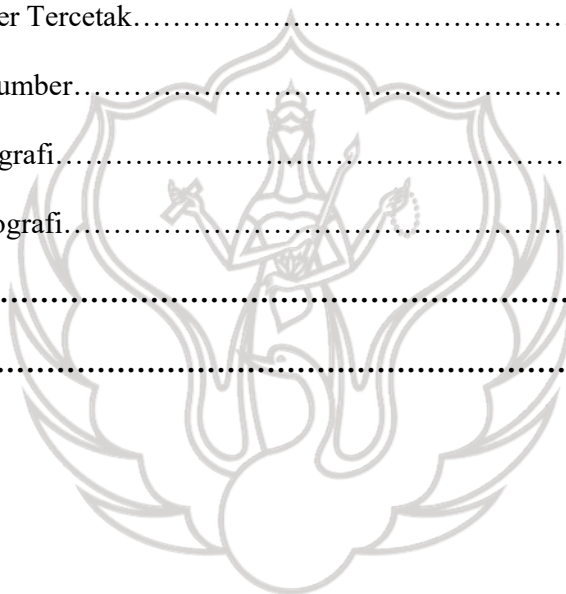
3. Judul Tari.....	23
4. Bentuk dan Cara Ungkap.....	24
<i>a. Introduction</i>	24
<i>b. Adegan 1</i>	25
<i>c. Adegan 2</i>	25
<i>d. Climax</i>	26
<i>e. Ending</i>	26
C. Konsep Garap Tari.....	27
1. Gerak.....	27
2. Sinematography.....	28
3. Penari.....	29
4. Musik Tari.....	30
5. Rias dan Busana.....	30
6. Pemanggungan.....	31
7. Properti dan Setting.....	31
8. Tata Cahaya.....	32

BAB III. PROSES PENCIPTAAN TARI.....34

A. Metode dan Tahapan Penciptaan.....	34
1. Pengenalan.....	34
2. Pemberian Gerak Tari.....	36
<i>a. Observasi</i>	37
<i>b. Eksplorasi</i>	39
<i>c. Improvisasi</i>	41

d. Komposisi.....	42
e. Evaluasi.....	43
3. Pembentukan.....	44
4. Penghalusan.....	44
B. Realisasi Proses Penciptaan.....	45
1. Proses Kerja Tahap Awal.....	46
a. Pematangan Ide dan Tema Garapan.....	47
b. Pemilihan dan penetapan penari.....	49
c. Pencarian properti dan artistik.....	53
d. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	56
e. Pemilihan Videographer.....	62
f. Pemilihan Rias dan Busana.....	63
2. Proses Kerja Pada Tahap Lanjutan.....	67
a. Proses Studio Penata Tari dan Penari.....	67
b. Proses Penata Tari Dengan Penata Iringan.....	78
c. Proses Penata Tari Dengan Penata Artistik.....	79
d. Proses Penata Tari Dengan Penata Rias dan Busana.....	82
e. Proses Penata Tari Dalam Pembuatan Skripsi.....	87
C. Hasil Penciptaan Tari Video.....	88
1. Urutan Adegan.....	88
a. <i>Introduction</i>	89
b. <i>Development</i>	90
1). Adegan 1.....	90

2). Adegan 2.....	91
c. <i>Climax</i>	92
d. <i>Ending</i>	93
2. <i>Storyboard</i> Karya Tari Video <i>JEREBU</i>	94
3. Penjabaran Motif.....	99
BAB IV. KESIMPULAN	107
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	109
A. Sumber Tercetak.....	109
B. Narasumber.....	111
C. Diskografi.....	111
D. Webtografi.....	111
GLOSARIUM.....	112
LAMPIRAN.....	116



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Debu dari abu Terbang Batubara.....	5
Gambar 2	: Penemuan Penderita ISPA di Kabupaten Muara Enim.....	7
Gambar 3	: Kondisi rumah disaat keluarga membersihkan lantai rumah yang dimasuki debu tambang.....	8
Gambar 4	: Iritasi Mata yaitu mata merah yang dialami ayah penata.....	9
Gambar 5	: Foto telapak kaki yang kotor akibat menginjak debu.....	10
Gambar 6	: Ibu penata sedang membersihkan debu tambang dirumah.....	10
Gambar 7	: Tepung Tapioka.....	54
Gambar 8	: Abu Gosok.....	54
Gambar 9	: Tepung Tapioka dicampur dengan Abu Gosok.....	55
Gambar 10	: Tata Busana Penari Laki-Laki Tampak Depan	64
Gambar 11	: Tata Busana Penari Laki-Laki Tampak Belakang.....	64
Gambar 12	: Tata Busana Penari Perempuan Tampak Depan.....	65
Gambar 13	: Tata Busana Penari Perempuan Tampak Depan.....	65
Gambar 14	: Foto rias wajah penari perempuan	66
Gambar 15	: Foto rias wajah penari laki-laki	67
Gambar 16	: Eksplorasi Gerak Hari Pertama Di Pendopo Tari.....	68
Gambar 17	: Eksplorasi gerak hari kedua.....	69
Gambar 18	: Chat Elvin tanggal 17 Februari 2022.....	70
Gambar 19	: Chat Elvin tanggal 18 Februari 2022.....	71
Gambar 20	: Foto saat seleksi II pose gerak <i>Bunga Tanjung</i>	73

Gambar 21	: Latihan adegan 4 bersama penari.....	75
Gambar 22	: Latihan menggunakan setting tepung.....	76
Gambar 23	: Foto seleksi III saat setting terpal hanya digunakan 1.....	81
Gambar 24	: Foto saat Take Final yang sudah menggunakan 4 terpal.....	82
Gambar 25	: Baju <i>Jumputan Palembang</i> abu-abu laki-laki.....	84
Gambar 26	: Baju <i>Jumputan Palembang</i> abu-abu perempuan.....	84
Gambar 27	: Ban pinggang juntaian lidah <i>Jumputan</i>	85
Gambar 28	: Juntaian lidah tingkat belakang.....	85
Gambar 29	: Celana <i>stengah tiang</i> bahan bludru les <i>Jumputan</i> abu-abu.....	86
Gambar 30	: Rok satin manik.....	86
Gambar 31	: Motif Meratap Jiwe pada adegan Introduksi.....	99
Gambar 32	: Motif Hungkat Ati pada adegan 1.....	100
Gambar 33	: Motif Ngusir Punai pada adegan 1.....	101
Gambar 34	: Motif Bunga Tanjung pada adegan 2.....	102
Gambar 35	: Motif Mehepas Puyoh pada adegan 2.....	103
Gambar 36	: Motif Nanggungkah pada adegan 3.....	104
Gambar 37	: Motif Ngaseka pada adegan 3.....	105
Gambar 38	: Motif Titeran Malang pada adegan Ending.....	106
Gambar 39	: 3 Penari berpose seusai pentas seleksi III.....	128
Gambar 40	: 3 Penari berpose bersama ayah dan adik kandung penata.....	128
Gambar 41	: Foto bersama seluruh kru karya <i>JEREBU</i> saat seleksi III.....	129
Gambar 42	: Ujicoba Lighting saat gladi Take Final.....	129
Gambar 43	: Proses Make Up dan Hairdo Oleh Dwi Nusa Aji.....	130

Gambar 44	: Saat proses pemasangan kostum oleh kru Rere dan Raiza.....	130
Gambar 45	: Berdoa bersama seluruh kru karya <i>JEREBU</i> sebelum TakeFinal.	131
Gambar 46	: Penata, penari berfoto dengan dosen pembimbing I&II.....	131
Gambar 47	: Seluruh pendukung yang terlibat di karya <i>JEREBU</i>	132
Gambar 48	: Gaya <i>Sarangheyo</i> dari seluruh pendukung karya <i>JEREBU</i>	132



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Sinopsis.....	116
LAMPIRAN 2	: Para Pendukung Karya “ <i>JEREBU</i> ”.....	117
LAMPIRAN 3	: Jadwal Rancangan Proses Tari Video <i>JEREBU</i>	119
LAMPIRAN 4	: Kartu Bimbingan Tugas Akhir.....	121
LAMPIRAN 5	: Jadwal Latihan&Proses Penciptaan Karya <i>JEREBU</i>	122
LAMPIRAN 6	: Lighting Plot.....	127
LAMPIRAN 7	: Fotografi.....	128
LAMPIRAN 8	: Poster Karya <i>JEREBU</i>	133
LAMPIRAN 9	: Total Biaya Karya Tari <i>JEREBU</i>	134
LAMPIRAN 10	: Lirik Lagu <i>JEREBU</i>	135
LAMPIRAN 11	: Script Lighting Karya Tari Video <i>JEREBU</i>	136
LAMPIRAN 12	: Pola Lantai.....	139
LAMPIRAN 13	: Music Score “ <i>JEREBU</i> ”.....	166

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kabupaten Muara Enim terkenal dengan sebutan “Bumi Serasan Sekundang” ini memiliki kondisi topografi daerah cukup beragam. Di bagian barat daya yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan Bukit barisan merupakan wilayah dataran tinggi, meliputi Kecamatan Semende Darat Laut, Semende Darat Ulu, Semende Darat Tengah dan Kecamatan Tanjung Agung. Daerah dataran rendah, berada di bagian tengah (Muara Enim, Ujan mas, Benakat, Gunung Megang, Rambang Dangku, Rambang, Lubai) terus ke utara – timur laut, terdapat daerah rawa yang berhadapan langsung dengan daerah aliran Sungai Musi, meliputi Kecamatan Gelumbang, Lembak, Sungai Rotan, dan Muara Belida. Kabupaten Muara Enim banyak memiliki Potensi Wilayah antara lain : potensi ekonomi kreatif, pariwisata, minyak dan gas, dan sebagainya yang perlu didukung pembangunannya dengan infrastruktur permukiman. Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis bagi sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi penduduk Muara Enim. Sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Muara Enim sebesar 11,92 persen pada tahun 2014. Kontribusi ini merupakan kontribusi terbesar kedua setelah sektor Tambang Batubara dan penggalian.

Sedangkan kontribusi tenaga kerja di sektor pertanian mencapai 61,4 persen dari total penduduk yang bekerja¹. Muara Enim yang geografisnya berada diantara Bukit Barisan mengandung sumber daya alam seperti batubara dan minyak namun pada saat ini Muara Enim terkenal dengan hasil batubara yang melimpah. Batubara adalah berupa sedimen organik bahan bakar hidrokarbon padat yang terbentuk dari tumbuh-tumbuhan yang telah mengalami pembusukan secara biokimia, kimia dan fisika dalam kondisi bebas oksigen yang berlangsung pada tekanan serta temperatur tertentu pada kurun waktu yang sangat lama². Keberadaan batubara di tanah Muara Enim sudah diketahui sejak zaman Hindia Belanda dan juga penambangan batubara sudah dilakukan sejak dahulu.

Pengangkutan hasil tambang batubara dilakukan dengan kereta . Pada tanggal 8 Agustus 1917 kereta api pertama berangkat dari Tandjoeng ke Muara Enim. Wilayah Muara Enim yang memiliki tambang batubara tidak luput dari berbagai permasalahan. Pencemaran lingkungan dan rusaknya lahan akibat pertambangan membuat adanya konflik antara pertambangan dan penduduk sekitarnya. Pencemaran dan rusaknya lingkungan adalah masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh daerah Muara Enim. Salah satu pencemaran yang paling terasa adalah pencemaran udara berupa debu yang dihasilkan oleh tambang batubara, dari penelitian Raden I dkk (2010) ditemukan pula bahwa

¹ RPIJM, Kabupaten Muara Enim. *Profil Kabupaten Muara Enim*.2014. Cipta Karya. Hal 4

² Ptba.co.id, “Pengertian Batubara”, <https://www.ptba.co.id/berita/artikel/getting-to-know-coal-563.com> di akses pada 31 januari 2022

kegiatan usaha pertambangan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik, kimia dan biologi.

Kerusakan-kerusakan tersebut diantaranya kerusakan bentang alam, penurunan kesuburan tanah, rusaknya flora dan fauna endemik, meningkatnya polusi udara dan debu, kebisingan, rusaknya jalanan umum yang digunakan untuk memuat alat alat berat perusahaan, dan adanya limbah yang dapat masuk ke lahan-lahan pertanian dan sungai sehingga merusak biota perairan dan sumber air yang digunakan untuk air bersih (minum) dan mencuci. Debu batubara adalah campuran kompleks berbagai mineral, *trace metal* dan bahan organik dengan derajat yang berbeda dari partikulat batubara. Penelitian *Nullolli et al* mengungkapkan adanya peningkatan jumlah penderita ISPA pada anak yang tinggal di dekat atau jauh dari lokasi pertambangan batubara terbuka. Hal itu mengindikasikan bahwa penyakit akibat debu batubara berhubungan dengan sifat debu yang mudah terbawa oleh angin. Pencemaran udara akibat proses pengolahan atau hasil industri tambang batubara ini akan berdampak negatif terhadap paru-paru pekerja dan masyarakat di sekitar daerah pertambangan. Penyakit pernafasan yang umumnya timbul akibat paparan partikel debu batu bara yaitu menurunnya kualitas udara sampai taraf yang membahayakan kesehatan dan akhirnya menimbulkan dan meningkatkan gangguan penyakit saluran pernafasan seperti ISPA³. Berdasarkan profil

³ Bambang Sukana, Heny Lestary, Miko Hananto. “ *Kajian Kasus ISPA Pada Lingkungan Pertambangan Batu Bara Di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan*”. 2013. , diakses dari <http://ejournal.litbang.kemkes.go.id/index.php/jek/article/view/3870> , pada tanggal 2 Maret 2022 pukul 20.23

puskesmas Tanjung Enim (2006 s/d 2008) didapatkan data bahwa ISPA merupakan kasus kejadian penyakit terbanyak di Kecamatan Tanjung Enim. Di Kabupaten ini terdapat perusahaan pertambangan batubara adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam yang telah beroperasi puluhan tahun. Di khawatirkan kejadian penyakit ISPA tersebut berhubungan dengan pencemaran dari penambangan Batubara.

Melihat begitu kompleks masalah-masalah lingkungan maupun kesehatan manusia yang ditimbulkan akibat limbah industri pertambangan batubara maka telah dilakukan penelitian khusus mengenai dampak pertambangan batubara dilihat dari aktifitas produksinya yang menghasilkan limbah cair dan gas berupa debu. Dari sejumlah pemakaian batubara akan dihasilkan abu batubara sekitar 2 – 10 % (tergantung jenis batubaranya, *low calory* atau *hight calory*). Sampai saat ini pengelolaan limbah abu batubara oleh kalangan industri hanya ditimbun dalam areal pabrik saja (*ash disposal*). Abu batubara adalah bagian dari sisa pembakaran batubara yang berbentuk partikel halus *amorf* dan abu tersebut merupakan bahan anorganik yang terbentuk dari perubahan bahan mineral (*mineral matter*) karena proses pembakaran. Dari proses pembakaran batubara pada unit pembangkit uap (*boiler*) akan terbentuk dua jenis abu yaitu abu terbang (*fly ash*) dan abu dasar (*bottom ash*). Komposisi abu batubara yang dihasilkan terdiri dari 10 - 20 % abu dasar, sedang sisanya sekitar 80 - 90 % berupa abu terbang. Abu terbang ditangkap dengan *electric precipitator* sebelum dibuang ke udara melalui cerobong.

Menurut SNI 03-6414-2002 mendefinisikan pengertian abu terbang (*fly ash*) batubara adalah limbah hasil pembakaran batubara pada tungku pembangkit listrik tenaga uap yang berbentuk halus, bundar dan bersifat pozolanik. Abu terbang (*fly ash*) merupakan material yang memiliki ukuran butiran yang halus, berwarna keabu-abuan dan diperoleh dari hasil pembakaran batubara. Pada intinya abu terbang (*fly ash*) mengandung unsur kimia antara lain silika (SiO_2), alumina (Al_2O_3), fero oksida (Fe_2O_3) dan kalsium oksida (CaO), juga mengandung unsur tambahan lain yaitu magnesium oksida (MgO), titanium oksida (TiO_2), alkalin (Na_2O dan K_2O), sulfur trioksida (SO_3), pospor oksida (P_2O_5) dan Karbon.



Gambar 1. Debu dari abu Terbang Batubara
(Foto : Abellino Arya Pradana, 8 Januari 2022)

Sebenarnya abu terbang (*fly ash*) tidak memiliki kemampuan mengikat seperti halnya semen, namun dengan kehadiran air dan ukurannya yang halus, oksida silika yang dikandung didalam abu batubara akan bereaksi secara kimia dengan kalsium hidroksida yang terbentuk dari proses hidrasi semen dan akan menghasilkan zat yang memiliki kemampuan yang mengikat

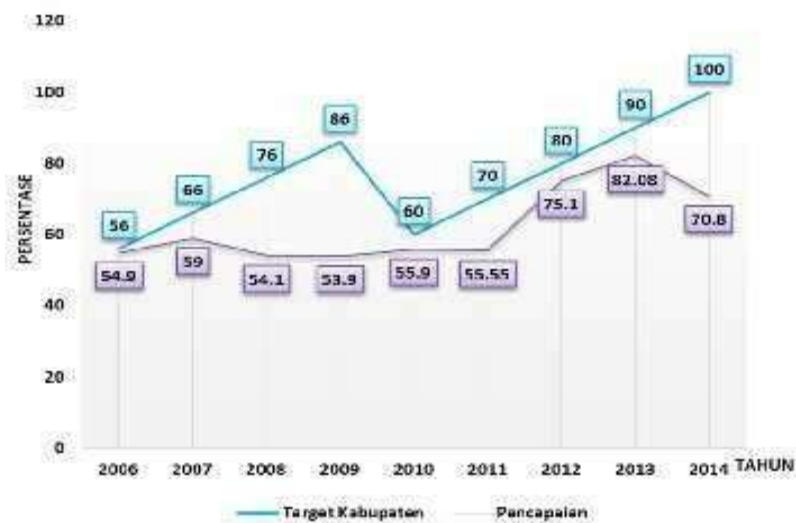
. Abu terbang (*fly ash*) digolongkan sebagai limbah B-3 (bahan berbahaya dan beracun) yang dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Kedua jenis limbah yang dihasilkan tersebut akan menimbulkan pencemaran udara dan air di sekitar lokasi industri pertambangan batubara⁴. Penemuan penderita ISPA balita di kabupaten Muara Enim hingga saat ini diperoleh dari hasil pencatatan dan pelaporan Puskesmas. Pelaporan tersebut dilakukan setelah melakukan penemuan secara aktif dan pasif dan disertai dengan dukungan logistik. Target cakupan penemuan penderita didasarkan angka perkiraan nasional yaitu sebesar 10%. Hal ini disebabkan *incidence rate* dan data jumlah balita di awal tahun secara real belum bisa dipastikan. Penemuan dan penanganan penderita *pneumonia* pada balita di kabupaten Muara Enim tahun 2014 mencakup 70,8%. Sebanyak 42% puskesmas mencapai cakupan penemuan lebih dari 90%.

Penemuan kasus tertinggi berada pada wilayah kerja puskesmas Tanjung Enim, puskesmas Tanjung Agung dan puskesmas Ujan Mas. Pencapaian penemuan kasus pada tahun 2014 menunjukkan progres negatif dibandingkan tahun sebelumnya. Cakupan penemuan penderita *pneumonia* di kabupaten Muara Enim dalam sembilan tahun terakhir tidak menunjukkan peningkatan yang berarti. *Trend* pencapaian penemuan kasus *pneumonia* pada balita tahun 2006-2014 dapat dilihat pada Gambar 1. Rata-rata

⁴ Helper Sahat P Manalu, Bambang Sukana, Kenti Friskarin. “Kesiapan pemerintah kabupaten Muara Enim dalam menanggulangi pencemaran batubara”. 2014. diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/81029-ID-kesiapan-pemerintah-kabupaten-muara-enim.pdf.com> , pada tanggal 1 Februari 2022 pukul 11.34 WIB

pencapaian cakupan penemuan penderita pneumonia pada balita di kabupaten Muara Enim selama sembilan tahun terakhir sebesar 62,37% dengan fluktuasi 0,2%-19,55%⁵.



Sumber : Bidang PMK Dinas Kesehatan Kab. Muara Enim, 2015

Gambar 2. Target dan Pencapaian Cakupan Penemuan Penderita ISPA di Kabupaten Muara Enim Tahun 2006-2014 (Foto: Bidang PMK Dinas Kesehatan Kab.Muara Enim,2015)

⁵ Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim. 2015 . “Profil Kesehatan Muara Enim Tahun 2014”. Muara Enim : Cipta Karya



Gambar 3. Kondisi rumah disaat keluarga membersihkan lantai rumah yang dimasuki debu tambang
(Foto: Ujang Suhendra, 15 Mei 2022)

Penata lahir dan besar di wilayah Tanjung Enim, Sumatera Selatan yang merupakan ring 1 (wilayah yang berdampingan dengan lingkungan tambang batubara yaitu wilayah Kecamatan Lawang Kidul, Kecamatan Tanjung Agung) daerah tambang batubara. Banyak sekali dampak yang kami rasakan dan kami hadapi selama hidup di lingkungan tambang ini, yang membuat bersama 4 anggota keluarga lainnya memiliki masalah masing-masing serta dampak akibat tinggal di lingkungan ini. Seperti penata yang sudah terkena ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas) dan juga iritasi mata, ayah (Ujang Suhendra) yang terkena iritasi mata parah sampai dalam keadaan normalpun matanya masih merah, ibu (Enny Hikmayani) juga harus ekstra dalam membersihkan debu di rumah, karena debu berterbangan sangat banyak, sehingga harus ekstra dalam membersihkan rumah, sehingga membuat ia sering kesal dan gelisah akan debu tersebut.

Adik pertama yaitu (Rachelina Syakira) sering mengalami batuk dan nafasnya pendek akibat terpapar ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Atas). Terakhir adik yang bungsu (Farel Alfiero), beliau sering sekali mengedipkan mata sedikit berlebihan akibat efek dari debu terbang yang lewat sehingga membuatnya terkena iritasi mata seperti penata dan ayah , dari sinilah juga yang merasakan dampaknya bukan hanya penata saja, namun satu keluarga ikut terkena dampak dari tambang batubara tersebut. Keresahan inilah yang membuat penata tertarik untuk mengemas dan membuat kisah empiris ini menjadi sebuah karya tari.



Gambar 4. Iritasi Mata yaitu mata merah yang dialami ayah penata
(Foto : Farel Alfiero 2 Mei 2022)



Gambar 5. Foto telapak kaki yang kotor akibat mengijak debu
(Foto : Farel Alfiero 2 Mei 2022)



Gambar 6. Ibu penata sedang membersihkan debu tambang
dirumah
(Foto : Farel Alfiero 2 Mei 2022)

Berdasarkan paparan di atas, dampak negatif dari tambang batubara yaitu debu sangat dirasakan dan sesuai dengan kehidupan nyata sebagai penata tari yang pernah terjangkit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) selain penyakit ISPA juga penata merasakan rasa kegelisahan akan lingkungan yang kotor akan debu sehingga membuat penata beserta keluarga sedikit ekstra untuk membersihkan debu tersebut di lingkungan rumah dan juga infeksi mata yang dialami oleh penata dan keluarga di lingkungan tempat tinggal sehingga menimbulkan rasa gatal pada bagian mata dan membuat mata menjadi lebih merah berair dan berasa perih. Dari pengalaman empiris inilah penata sangat tertarik sekali untuk mengangkat ke dalam karya tari, apalagi sebelumnya belum ada karya tari yang berangkat dari tambang batubara.

Untuk karya ini pijakan gerakannya penata ambil dari beberapa motif dari tari *Nyambut Lawang Kidul* dan paling menarik di dalam karya tari ini yaitu *Behentik, Hormat Borobudur serta Langkah Due* yang merupakan cirikhas dari tarian di Muara Enim dimana beberapa motif gerak tersebut menjadi studi dalam pengolahan gerak di karya tari ini. Penata ingin mengembangkan beberapa gerak tersebut menjadi lebih kompleks dan beragam sesuai dengan kebutuhan dan ketubuhan dari penata tari. Selain berpijak pada gerak tradisi, juga akan mengembangkan gerakan kontemporer yang akan memvisualisikan gerakan rasa sesak nafas dan respon bunyi mesin tambang batubara yang akan diwujudkan ke dalam bentuk gerak yang memiliki alur cerita dramatik yang bercerita dari awal lahir sampai saat ini

merasakan dampak negatif tambang batubara yaitu debu. Gerakan-gerakan yang tegas, patah-patah, lembut, menutup dan membuka digunakan dalam koreografi ini. Penata berkeinginan untuk menjadikan rasa ketidaknyamanan akibat sesak nafas yang dialami tersebut sebagai ide dasar dan bahan untuk menciptakan karya dalam bentuk tari video.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penciptaan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikembangkan adalah:

Bagaimana rasa ketidaknyamanan penata terhadap dampak dari debu tambang batubara yang divisualisasikan ke dalam sebuah koreografi kelompok dengan *sangre* tari video?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan
 - a. Membuat koreografi baru yang terinspirasi dari kisah empiris penata mengenai dampak negatif dari tambang batubara
 - b. Melalui karya ini penata ingin menyuarakan keluh kesah banyak masyarakat khususnya yang tinggal di wilayah tambang batubara mengenai debu dari tambang yang sangat merugikan lingkungan serta manusia dan akan dikemas dalam media berupa tari
 - c. Sebagai media sindiran untuk pengelola tambang batubara di daerah penata agar mereka memperhatikan dampak negatif dari

aktivitas pertambangan ini serta menjadi teguran agar mereka sadar untuk mengelola pertambangan tersebut dengan benar dan tidak menimbulkan dampak negatif untuk masyarakat yang akan divisualisasikan dalam bentuk karya tari

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Penata Tari

- 1). Sebagai wadah untuk mengembangkan diri dalam proses menciptakan sebuah karya tari
- 2). Menjadikan lebih kreatif dan inovatif karena dengan berangkat dari kisah empiris penata bisa diangkat menjadi sebuah karya tari
- 3). Menambah ilmu dan wawasan dari para pelaku seni beserta para narasumber yang berkompeten dalam Prosesi ini

b. Bagi Masyarakat

- 1). Sebagai media publikasi dan memperkenalkan seni dan budaya khususnya tari kepada masyarakat luas
- 2). Media informasi serta hiburan yang akan ditampilkan dalam bentuk karya tari

c. Bagi Penonton secara universal

- 1). Menambah wawasan tentang ide garap karya tari
- 2). Dengan menyaksikan karya tari ini penonton akan mengetahui apa saja dampak negatif dari tambang batubara yang divisualisasikan dalam bentuk karya tari

D. Tinjauan Sumber

Penciptaan pada sebuah koreografi pada dasarnya sangat membutuhkan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan ide penciptaan. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber lisan, tertulis, dan video

1. Sumber Lisan

Orang pertama yang penata wawancarai dalam karya ini adalah bapak Arifin Saman berusia 64 tahun, beliau merupakan pemangku adat desa Dusun Tanjung serta mantan pekerja tambang batubara. Melalui beliau banyak sekali mendapatkan cerita bagaimana tentang kehidupan ia yang secara langsung berhadapan dengan tambang batubara apalagi dahulu beliau pernah bekerja langsung di sana, dari beliau banyak sekali cerita suka dan duka selama bekerja di daerah tambang batubara serta mengenal bagaimana isi dalam tambang tersebut. Dari beliau juga penata mendapat banyak informasi mengenai dampak negatif dari tambang batubara yaitu paling menjadi sorotan adalah debu yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah objek dan dikemas menjadi karya tari.

Orang kedua yang penata wawancarai yaitu bapak Ujang Suhendra berusia 52 tahun, beliau selaku salah satu seniman dari Desa Lingga, Kabupaten Muara Enim, melalui beliau juga penata mendapatkan ide awal untuk mengangkat karya ini karena ia merupakan pembina Sanggar Meribang dimana penata menjadi murid di sanggar tersebut. Selain itu juga melalui beliau mendapatkan ide untuk kostum yang akan penata sajikan di karya penata kelak serta dan juga beberapa motif gerak mendapat inspirasi melalui beliau, seperti motif gerak *Behentik*, *Hormat Borobudur*, *Langkah due*, serta musik yang akan memasukkan unsur *Ana Nanguai* juga sumber idenya di dapat dari beliau.

2. Sumber Tertulis

Sumber tertulis yang penata gunakan pertama didapatkan melalui buku Y. Sumandiyo Hadi, dalam buku *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, cetakan ke V tahun 2017 yang mengulas tentang koreografi kelompok dapat dipahami sebagai bentuk yang sangat kompleks, dapat dilihat dari pendekatan koreografi baik menyangkut masalah bentuk, teknik, aspek motif gerak, aspek struktur ruang maupun struktur waktu. Koreografi atau komposisi kelompok dapat dianalogikan seperti sebuah pertunjukan orkes simponi yang terdiri dari beberapa pemain dengan dengan instrumennya sendiri-sendiri, tetapi suaranya harus padu dan harmonis. Demikian pula koreografi kelompok, setiap penari mempunyai peranan sendiri-sendiri, yang secara harmonis memberi daya hidup tari secara keseluruhan. Menata sebuah koreografi kelompok seperti membuat atau menciptakan satu bentuk

yang bersifat utuh, yaitu pengalaman-pengalaman estetis dirasakan sebagai bentuk *gestalet*, yaitu elemen-elemen yang tidak terpisahkan dari satu dengan yang lainnya.

Masing-masing penari tidak pernah dapat bekerja dalam aspek-aspek yang tersolir dari aktifitas kreatif produk secara keseluruhan. Semua penari dalam koreografi kelompok terlibat dalam aksi total atau tindakan yang menyeluruh, sehingga memberi keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari atau koreografi, Struktur internal dari hubungan kualitas atau kekuatan masing-masing penari menciptakan suatu pengertian "hidup" atau sesuatu yang "hadir", sebab karakteristik dari kualitas atau kekuatan itu saling berhubungan sebagai satu bentuk organik, suatu pengorganisasian sistem struktur dan aktivitas para penari. Dari penjelasan yang disampaikan di atas nantinya akan berkaitan dengan karya yang akan penata ciptakan dimana menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan menggunakan 3 (Tiga) penari yang terdiri dari 2 penari laki-laki dan 1 penari perempuan.

Sumber tertulis kedua didapatkan melalui *Jurnal Ekologi Kesehatan* yang ditulis oleh Bambang S & Kenti F dengan judul "Kesiapan Pemerintah Kabupaten Muara Enim Dalam Rangka Menanggulangi Pencemaran Batubara". Dalam jurnal tersebut mendapatkan kutipan yang berbunyi, proses penambangan menimbulkan dampak sosial kepada masyarakat berupa hilangnya potensi pendapatan masyarakat karena alih fungsi lahan pertanian, dan menurunnya tingkat kesehatan masyarakat karena akibat dampak dari debu, kebisingan, getaran dan penurunan kualitas air dan

lingkungan. Selanjutnya dari penelitian Raden I (2010) ditemukan pula bahwa kegiatan usaha pertambangan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan fisik, kimia dan biologi. Kerusakan-kerusakan tersebut diantaranya kerusakan bentang alam, penurunan kesuburan tanah, rusaknya flora dan fauna endemik, meningkatnya polusi udara dan debu, erosi dan sedimen yang memicu banjir, kebisingan, rusaknya jalanan umum yang digunakan untuk memuat alat alat berat perusahaan, dan adanya limbah yang dapat masuk ke lahan-lahan pertanian dan sungai sehingga merusak biota perairan dan sumber air yang digunakan untuk air bersih (minum) dan mencuci.

Berdasarkan profil puskesmas Tanjung Enim (2006 s/d 2008) didapatkan data bahwa ISPA merupakan kasus kejadian penyakit terbanyak di Kecamatan Tanjung Enim. Di Kabupaten ini terdapat perusahaan pertambangan batubara adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam yang telah beroperasi puluhan tahun. Di khawatirkan kejadian penyakit ISPA tersebut berhubungan dengan pencemaran dari penambangan Batubara. Melihat begitu kompleks masalah-masalah lingkungan maupun kesehatan manusia yang ditimbulkan akibat limbah industri pertambangan batubara maka telah dilakukan penelitian khusus mengenai dampak pertambangan batubara dilihat dari aktivitas produksinya yang menghasilkan limbah cair dan gas berupa debu. Dari kedua jenis limbah yang dihasilkan tersebut akan menimbulkan pencemaran udara dan air di sekitar lokasi industri pertambangan batubara. Dari jurnal inilah menarik perhatian penata untuk

diangkat ke dalam karya tari, dengan memfokuskan dampak negatif yang sangat dirasakan oleh penata yaitu debu yang menyebabkan terkena penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) yang nanti akan menjadi ide paling penting dalam karya ini.

Sumber tertulis yang ke 3 didapat dari *Jurnal Ekologi Kesehatan* Bambang Sukana, Heny Lestary, Miko Hananto dengan judul “Kajian Kasus ISPA Pada Lingkungan Pertambangan Batu Bara Di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan”. Melalui kajian pada jurnal ini, mendapatkan pengertian debu batubara adalah campuran kompleks berbagai mineral, *trace metal* dan bahan organik dengan derajat yang berbeda dari partikular batubara. Penelitian *Nullolli et al* mengungkapkan adanya peningkatan jumlah penderita asma pada anak yang tinggal di dekat atau jauh dari lokasi pertambangan batubara terbuka. Hal itu mengindikasikan bahwa penyakit akibat debu batubara berhubungan dengan sifat debu yang mudah terbawa oleh angin. Pencemaran udara akibat proses pengolahan atau hasil industri tambang batubara ini akan berdampak negatif terhadap paru-paru pekerja dan masyarakat di sekitar daerah pertambangan. Penyakit pernafasan yang umumnya timbul akibat paparan partikel debu batu bara yaitu menurunnya kualitas udara sampai taraf yang membahayakan kesehatan dan akhirnya menimbulkan dan meningkatkan gangguan penyakit saluran pernafasan seperti ISPA.

Sumber tertulis yang ke 4 penata dapatkan dari buku Jacqueline Smith, Terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Ikalasti Yogyakarta. 1985. Melalui buku ini penata mendapat pembahasan tentang komposisi yang meliputi obyek, isi, metode dan evaluasi. Buku ini membahas yang kaitannya dengan isi materi pada buku ini yaitu bahasa dasar gerak kita dapat mengungkapkan suasana hati kita melalui bahasa gerak. Banyak ungkapan verbal menjelaskan suasana hati atau fikiran dengan menggunakan istilah seperti melompat kegirangan, menggebrak penuh kemarahan, bergetar penuh kekaguman dsb. Menjelaskan tentang gerak dan makna untuk menunjukkan pembendaharaan geraknya ke dalam imajinasi visual yang bermakna, penata tari harus dihadapkan kepada 3 elemen yaitu gerak, waktu dan ruang. Selanjutnya membahas tentang metode konstruksi menjelaskan juga tentang rangsang tari, tipe tari, perlakuan terhadap bahan untuk membuat gerak tari, representasional dan simbolik, improvisasi-seleksi pemula gerak tari. Dalam buku ini juga membahas mengenai tipe komposisi secara lebih spesifik seperti tari murni dan studi, tari abstrak, tari dramatik/dramatari.

3. Sumber Video

Sumber video sendiri didapatkan dari CD (*Compact Disc*) tari Kabupaten Muara Enim milik bapak ujang suhendra yang didalam kaset tersebut ada tari *Nyambut Lawang Kidul* yaitu tari khas kabupaten Muara Enim yang akan dijadikan sebagai landasan gerakan di dalam karya ini dengan mengambil beberapa motif yang paling menarik di dalam karya tari ini yaitu *Behentik*, *Hormat Borobudur*, *Mindah* serta *Langkah Due* yang merupakan cirikhas dari tarian di Muara Enim.

